

Analisis Cross Culture Understanding Pada Mahasiswa NTT di Makassar

Nurul Hakiki^{1*}, Chairun Nisa², Ahmad Faatihul Khair Ayus³

^{1, 2, 3} Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondensi: nurulhakiki1310@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze cross-cultural understanding among students from East Nusa Tenggara (NTT) who pursue their education at the State Islamic University. (UIN) Alauddin Makassar. These students often face various challenges in adapting to the dominant local culture of South Sulawesi, such as differences in language, social norms, and daily practices. This research employs a descriptive qualitative method through in-depth interviews with several NTT students. The findings reveal that although cultural communication barriers exist, NTT students are able to develop cultural understanding through social interaction, openness, and tolerance. These findings underscore the importance of cross-cultural awareness in fostering an inclusive, harmonious, and culturally diverse campus environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cross culture understanding atau pemahaman lintas budaya pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Mahasiswa dari wilayah NTT kerap menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi budaya di lingkungan kampus yang didominasi budaya lokal Sulawesi Selatan, seperti perbedaan dalam bahasa, norma sosial, serta kebiasaan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap beberapa mahasiswa NTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan komunikasi budaya, mahasiswa NTT mampu membangun pemahaman lintas budaya melalui interaksi sosial, sikap terbuka, dan semangat toleransi. Temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran lintas budaya dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, harmonis, dan mendukung keberagaman.

KEYWORDS:

Cross-Cultural Understanding, NTT Students, Cultural Adaptation, Social interaction, Tolerance.

KATA KUNCI:

Cross Culture Understanding, Mahasiswa Ntt, Adaptasi Budaya, Interaksi Sosial, Toleransi.

How to Cite:

“Hakiki, N., Nisa, C. ., & Ayus, A. F. K. . (2026). Analisis Cross Culture Understanding Pada Mahasiswa NTT di Makassar. *GENRES : Journal of General Studies and Research*, 1(2), 297-303.”

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan keberagaman yang semakin nyata, pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding) menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, termasuk mahasiswa. Khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, interaksi dengan budaya lokal yang beragam seperti Bugis, Makassar, dan Toraja menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperluas wawasan dan membentuk sikap toleran terhadap perbedaan. Berdasarkan berbagai literatur dan studi ilmiah, pemahaman lintas budaya terbukti dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, memperkaya pengalaman belajar, serta memperkuat hubungan antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. (Rudy, 2022)

Oleh karena-nya, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk mendorong pengembangan pemahaman lintas budaya melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Hal ini tidak hanya akan membantu mahasiswa dalam berinteraksi secara harmonis di lingkungan kampus yang multikultural, tetapi juga menjadi nilai tambah dalam penguasaan bahasa, kemampuan bernegosiasi, serta kesiapan menghadapi dunia kerja yang heterogen. (Rahmah et al., 2024)

Dalam proses komunikasi antarbudaya, terutama ketika melibatkan individu dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, pemahaman terhadap perbedaan nilai, kepercayaan, dan sikap menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Selatan dan berinteraksi dengan budaya lokal kerap dihadapkan pada tantangan komunikasi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural. Hambatan komunikasi ini dapat muncul karena perbedaan bahasa, perbedaan sistem kepercayaan, atau keterbatasan dalam memahami konteks sosial dan budaya setempat. (Achmad et al., 2025)

Salah satu bentuk hambatan yang paling umum terjadi adalah hambatan bahasa, terutama ketika peserta komunikasi tidak berbagi bahasa yang sama atau memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang tidak seimbang. Selain itu, faktor situasional, seperti latar tempat percakapan dan sejauh mana pengetahuan peserta terhadap topik yang dibicarakan, juga turut memengaruhi kelancaran komunikasi. Kesulitan semacam ini sangat sering dialami oleh pembelajar bahasa kedua, termasuk mahasiswa yang sedang menyesuaikan diri di lingkungan baru. Pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) sering kali terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga memunculkan perpindahan struktur atau percampuran kode bahasa dalam komunikasi. Bahasa pertama, yang umumnya dipelajari secara alami sejak kecil dalam lingkungan keluarga, memiliki peran dominan dalam membentuk pola pikir dan cara berkomunikasi seseorang. Oleh karena-nya, dalam konteks lintas budaya, penting untuk mengembangkan kesadaran bahasa dan budaya agar komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara efektif dan harmonis. (Sanulita, 2019)

Pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi aspek krusial dalam pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa asing, khususnya bagi mahasiswa non-Sulawesi Selatan yang berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem struktural, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena-nya, proses belajar bahasa baru melibatkan pemahaman terhadap aspek-aspek sosiokultural yang menyertainya. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan pemahaman lintas budaya adalah melalui analisis teks sastra, karena karya sastra sering kali merepresentasikan pandangan hidup, tradisi, dan nilai-nilai lokal. (Rahma Hidayati, 2026)

Dalam konteks tersebut, pengajar perlu memotivasi mahasiswa untuk tertarik pada sastra serta memperkenalkan konteks budaya yang melatarbelakangi teks yang dipelajari, sehingga mahasiswa dapat membangun interpretasi yang lebih bermakna dan memperoleh wawasan budaya yang lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya keterampilan linguistik, tetapi juga memperkuat sensitivitas budaya dan kemampuan beradaptasi mahasiswa dalam lingkungan multikultural. (Prastiwi, 2022)

Konsep pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding) merujuk pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merefleksikan keberagaman budaya yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam keterampilan membaca, pemahaman terhadap elemen-elemen budaya yang terkandung dalam teks dapat menjadi strategi penting untuk membantu mahasiswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam. (Purnama & Busri, 2023) Bagi mahasiswa non-Sulawesi Selatan, kemampuan ini menjadi sangat relevan ketika mereka dihadapkan pada teks yang mencerminkan nilai-nilai dan perspektif budaya lokal. Melalui pemahaman lintas budaya, mahasiswa tidak hanya mampu membandingkan dan mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menangkap ide pokok dan makna tersirat dalam bacaan. Dengan demikian, cross-cultural understanding dapat dianggap sebagai salah satu kompetensi kunci dalam menunjang efektivitas pemahaman bacaan di lingkungan pembelajaran yang multikultural.

Kesadaran bahwa komunikasi selalu berada dalam kerangka budaya menjadikan pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding) sebagai aspek yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing. Selama ini, pembelajaran bahasa asing cenderung masih berfokus pada penguasaan aspek linguistik, seperti keterampilan membaca dan pemahaman tata bahasa, sementara dimensi budaya dari bahasa yang dipelajari sering kali terabaikan. Padahal, bagi mahasiswa terutama yang berasal dari luar konteks budaya bahasa target pemahaman terhadap cara berkomunikasi, norma bertutur, dan nilai-nilai sosial penutur asli sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan kontekstual. (Busri et al., 2016)

Oleh karena itu, pengajaran bahasa asing idealnya juga mencakup pengenalan budaya secara sistematis, agar mahasiswa tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari oleh penutur aslinya. Pendekatan ini akan memperkuat kesadaran lintas budaya mahasiswa dan meningkatkan kompetensi mereka dalam berkomunikasi di lingkungan yang multikultural. (Fiani & Chaniago, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami pengalaman dan pemahaman mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) mengenai Cross Culture Understanding selama berinteraksi dengan budaya lokal di Kota Makassar. Penelitian dilaksanakan di Kampus II UIN Alauddin Makassar dengan subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa aktif asal NTT yang telah tinggal di Makassar minimal satu tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Cross Culture Understanding Mahasiswa NTT di Makassar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menempuh pendidikan di Makassar mengalami berbagai proses interaksi budaya sejak awal kedatangan mereka. Perbedaan bahasa, kebiasaan, pola komunikasi, dan nilai-nilai sosial menjadi pengalaman baru yang harus mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar informan mengaku mengalami culture shock pada masa awal tinggal di Makassar. Perbedaan cara berkomunikasi masyarakat Makassar yang cenderung tegas dan lugas sering kali menimbulkan kesalahpahaman bagi mahasiswa NTT yang belum memahami karakter budaya setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Makassar. (Saksono et al., 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cross Culture Understanding berkembang melalui interaksi yang intensif dengan teman kuliah, dosen, organisasi kemahasiswaan, dan masyarakat sekitar. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami nilai-nilai budaya lokal sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa NTT di Makassar

Berdasarkan hasil wawancara, adaptasi budaya menjadi tahap penting dalam pembentukan pemahaman lintas budaya mahasiswa NTT. Adaptasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti mempelajari bahasa lokal, memahami kebiasaan masyarakat, serta membangun hubungan sosial dengan mahasiswa dari berbagai daerah.

Salah satu informan berinisial ML (Angkatan 2023) mengungkapkan:

"Saat pertama datang ke Makassar saya sering merasa bingung karena cara berbicara teman-teman di sini terdengar keras. Awalnya saya mengira mereka marah, tetapi setelah bergaul lebih lama saya memahami bahwa itu memang gaya komunikasi yang biasa digunakan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman lintas budaya tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi dan pengalaman sosial yang berkelanjutan. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan baru, semakin baik kemampuan mereka dalam memahami perbedaan budaya yang ada. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi kampus dan kegiatan kemahasiswaan juga membantu mahasiswa NTT memperluas jaringan sosial serta mempercepat proses adaptasi budaya. Lingkungan kampus yang multikultural memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok budaya. (Kusmiatun, 2024)

Hambatan dalam Cross Culture Understanding

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami mahasiswa NTT dalam memahami budaya Makassar. Hambatan tersebut meliputi perbedaan bahasa, stereotip sosial, serta perbedaan pola komunikasi. Perbedaan bahasa menjadi kendala yang paling sering dialami informan, terutama ketika

masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa NTT merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi pada masa awal perkuliahan. Selain itu, beberapa informan mengaku pernah menghadapi stereotip yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya. Stereotip tersebut terkadang menimbulkan rasa tidak nyaman dan memengaruhi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan sosial.

Salah satu informan berinisial AN (Angkatan 2022) menyatakan:

" Kadang masih ada orang yang langsung menilai berdasarkan asal daerah tanpa mengenal lebih jauh. Namun setelah berinteraksi lebih lama, biasanya mereka mulai memahami bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam komunikasi antarbudaya masih dapat terjadi meskipun berada dalam lingkungan pendidikan yang multikultural. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka dan saling menghargai untuk mengurangi kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan budaya.

Peran Lingkungan Kampus dalam Meningkatkan Cross Culture Understanding

Lingkungan kampus memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman lintas budaya mahasiswa NTT. Melalui berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.

Kegiatan organisasi kemahasiswaan, diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas perkuliahan, dan kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat komunikasi antarbudaya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membantu mahasiswa memahami karakter, nilai, dan kebiasaan budaya yang berbeda. (Syukrona, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang inklusif mampu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Mahasiswa tidak hanya belajar mengenai budaya orang lain, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperkenalkan budaya daerah asal mereka kepada teman-teman dari daerah lain. Dengan demikian, kampus berfungsi sebagai ruang sosial yang mendorong terjadinya pertukaran budaya secara positif serta meningkatkan kemampuan Cross Culture Understanding di kalangan mahasiswa.

Dampak Cross Culture Understanding terhadap Kehidupan Mahasiswa NTT

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman lintas budaya memberikan berbagai dampak positif bagi mahasiswa NTT di Makassar. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dengan berbagai kelompok masyarakat.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman lintas budaya yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan pertemanan, bekerja sama dalam kelompok, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan serta lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. (Widiyanti et al., 2024) Selain itu, pengalaman hidup dalam

lingkungan multikultural membantu mahasiswa mengembangkan toleransi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa, khususnya dalam menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja yang semakin beragam. (Kholil, 2025)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Cross Culture Understanding* tidak hanya membantu mahasiswa NTT beradaptasi di Makassar, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter yang lebih inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya menjadi aspek penting yang perlu terus dikembangkan dalam lingkungan perguruan tinggi guna mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Cross Culture Understanding pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) di Makassar terbentuk melalui proses interaksi sosial, komunikasi antarbudaya, dan adaptasi terhadap lingkungan yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Mahasiswa NTT mengalami berbagai bentuk penyesuaian terhadap budaya lokal masyarakat Makassar, mulai dari memahami pola komunikasi, kebiasaan sosial, hingga nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan sekitar. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara intensif dengan teman kuliah, dosen, organisasi kemahasiswaan, dan masyarakat setempat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya mahasiswa. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa mampu mengembangkan sikap toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya yang mereka temui selama menempuh pendidikan di Makassar..

Meskipun demikian, proses Cross Culture Understanding tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti perbedaan bahasa, stereotip, serta perbedaan pola komunikasi yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. (Musaldin, 2025) Namun, seiring bertambahnya pengalaman dan intensitas interaksi sosial, mahasiswa mampu mengatasi hambatan tersebut dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, Cross Culture Understanding memberikan dampak positif bagi mahasiswa NTT di Makassar, baik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, memperluas wawasan mengenai keberagaman budaya, maupun membentuk sikap yang lebih inklusif, toleran, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., Azzrany, R., & Waafirah. (2025). Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 384–395.
- Busri, H., Irawati, R. P., & Nawawi, M. (2016). Pemanfaatan Cross Cultural Understanding (Pemahaman Lintas Budaya) Dalam Ajar Nusub Adabiyyah (Analisis Teks Sastra). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1).
- Fiani, I. D., & Chaniago, Y. A. (2024). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Strategi Adaptasi Budaya

- pada Kar- yawan Perusahaan Asing Korea Selatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 4(2), 30–39.
- Kholil, M. N. (2025). Strategi Adaptasi Komunikasi Multikultural Mahasiswa Luar Jawa : Perspektif Komunikasi Islam. *Journal of Islamic Communication Studies*, 3(1).
- Kusmiatun, A. (2024). Kontribusi Pemahaman Lintas Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 52(1).
- Musaldin, L. O. (2025). Fostering Cross-Cultural Understanding among Indonesian EFL Students : Exploring Progress and Challenges. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 18(1), 71–80.
- Prastiwi, L. I. (2022). Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya Dalam Penerjemahan Istilah Budaya Dalam Novel Lintas Kemukus Dini Hari Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1(3).
- Purnama, R., & Busri, H. (2023). Pemanfaatan Cross Cultural Understanding (Pemahaman Lintas Budaya) dalam Bahan Ajar Nusus Adabiyah (Analisis Teks Sastra). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(2), 1–25.
- Rahma Hidayati, A. S. B. S. (2026). Pemahaman Lintas Budaya Sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi Sosial Di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1).
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Rifki, E., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya : Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Jounal Culture and Religion*, 1(4), 1–14.
- Rudy. (2022). Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya (Cross Cultural Understanding) bagi Pelajar. *Jurnal Pustaka Mitra*, 2(4).
- Saksono, L., Roro, R., Woroharsi, D., & Ridwan, A. (2025). Peningkatan Pemahaman Lintas Budaya (Cross Culture Understanding) Bagi Pokdarwis di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Journal of Community Engagement*, 3(1), 34–39.
- Sanulita, H. (2019). Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 286–293.
- Syukrona, W. (2023). Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Peserta Magang Internasional Pada Program AIESEC. *Jurnal Simbolika*, 9(2).
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Journal Indonesian Culture and Religion*, 1(4), 1–9.